

---

## Tiga Sumpah Agung

Banyak diantara kalian sudah mengetahui bahwa ketika saya berusia 25 tahun, saya pergi mengunjungi sebuah kuil Taoisme di Taiwan dari sanalah Maha Dewi Yao Chi Jin Mu membuka mata dewa saya. Di malam yang sama saya dibawa ke Maha Dwikolam Teratai di alam Surga Sukhavati. Saya menyadari bahwa kejadian-kejadian seperti ini sangatlah jarang dialami orang. Namun, kejadian yang saya alami itu begitu nyata sehingga meskipun hal itu terjadi pada waktu saya berusia 25 tahun (lebih dari 28 tahun yang lalu), saya masih mengingat semua peristiwa yang terjadi secara terperinci. Saya melihat Padmakumara (bocah teratai) dan sinar putih cemerlang yang terpancar darinya.

Setiap teratai mekar dan sebesar ban mobil. Apa yang saya lihat di Maha Dwikolam Teratai di alam Surga Sukhavati benar-benar sesuai dengan yang diuraikan di dalam Sutra Amitabha mengenai alam Sukhavati. Pengalaman nyata ini menjadi semacam benteng bagi saya dalam menguatkan tekad untuk mempelajari Taoisme dan Budhisme.

Pada saat saya mengalami kejadian ini, saya tidak mengenal siapakah Padmakumara itu. Sebelumnya umur 25 tahun, saya belum pernah mendengar tentang makhluk suci yang bernama Padmakumara. Pada hari itulah baru saya mulai mengetahui keberadaannya. Ia memberitahukan saya bahwa nama nya adalah "Padmakumara". Pengalaman seperti ini memang jarang dialami orang pada umumnya. Saya sering menekankan dan mengulang kisah kejadian nyata bahwa saya telah mengunjungi "Maha Dwikolam Teratai" di alam surge Sukhavati. Saya harap dengan mengetahui hal ini akan menguatkan iman kepercayaan kalian sama seperti hal ini menguatkan iman saya. Dengan iman yang kuat ini, mereka yang menjadi siswa saya dapat melaksanakan Dharma dan mencapai keberhasilan. Jadi iman kepercayaan ini sungguhlah sangat penting.

Saya telah seringkali berpikir untuk bersumpah (mengenai kebenaran kunjungan saya ke alam surga Sukhavati), tetapi setelah saya pikir lebih lanjut, apakah gunanya sumpah saya itu kalau orang menganggap saya sebagai seorang pembohong? Meskipun saya mengatakannya dengan tulus dan jujur ketika saya memberitahu orang bahwa saya telah

berkunjung ke “Maha Dwikolam Teratai” di alam surge Sukhavati yang tidak percaya akan tetap tidak percaya. Ini adalah alamiah karena munculnya iman kepercayaan itu tergantung dari banyak sebab dan kondisi.

Hari ini saya akan bersumpah di hadapan kalian semua. Saya tidak pernah bersumpah sebelumnya. Inilah sumpah saya: bila kunjungan saya pada usia 25 tahun ke “Maha Dwikolam Teratai” di surga Sukhavati dan pertemuan saya dengan Padmakumara tidak saya alami dalam keadaan sadar penuh dan bila semua cerita itu hanyalah cerita yang saya buat-buat, saya bersedia masuk ke dalam neraka dan berada disana selama-lamanya!

Sebelumnya saya merasa sungkan untuk bersumpah demikian karena merasa bersumpah sekalipun kadang-kadang tidak membawa manfaat. Sebagian orang akan tetap menganggap saya berbohong sewaktu mendengar sumpah saya ini. Sumpah saya ini sama sekali tidak berarti apa-apa bagi mereka!

Disaksikan langit, para Buddha, para Bodhisattva dan semua makhluk suci, saya membuat sumpah ini: bila apa yang saya lihat dan dengar pada malam itu, ketika saya berusia 25 tahun adalah merupakan cerita yang saya buat-buat, saya bersedia dilempar kedalam neraka selama-lamanya.

Ini merupakan sumpah agung. Berada dalam neraka selamanya berarti selalu berada dalam kegelapan tanpa ada kesempatan terlahir kembali di alam manusia. Ini merupakan sumpah berat dan saya telah mengucapkannya di hadapan para Buddha dan Bodhisattva.

Sekarang, saya ingin membahas kejadian yang saya alami di Taiwan tahun ini ketika saya bertemu Sakyamuni Buddha dan duduk menikmati kopi bersama dengan beliau. Banyak orang menganggap ini aneh. Mereka berkata dengan nada tidak percaya, Lu Sheng Yen terlalu mengada-ada mengatakan minum kopi bersama Sakyamuni Buddha.

Apakah Sakyamuni Buddha menulis untuk saya 5 patah kata Huang Kuang Ce Cai Fo (Buddha Sinar Bunga Sinar Bunga yang Leluasa)? Tidak. (tawa pendengar)

Apa maksud saya ini? Pada mulanya, Sakyamuni Buddha sebenarnya menulis Ta Kuang Ce Cai Fo (Buddha Sinar Besar yang Leluasa) di atas kertas dan memperlihatkan kepada saya. Saya tidak menyukai kata “besar”. Maka saya katakana kepada beliau, “saya tidak menyukai kata “besar” dan tidak suka dikenal sebagai “guru besar”. Saya lebih suka dipanggil “guru kecil”.

Bagaimana kalau anda memberi saya nama “Buddha Sinar Kecil yang Leluasa? (tawa pendengar) karena saya berkata demikian, Sakyamuni Buddha mengganti kata “besar” menjadi “bunga” dan itulah kisah bagaimana nama julukan saya menjadi “Buddha Sinar Bunga yang Leluasa” (Hua Kuang Ce Cai Fo). Ini adalah fakta. Saya dengan jelas menyaksikannya sendiri ketika beliau mengubah kata –kata julukan saya itu. Bila kejadian tentang bagaimana saya menyaksikan Sakyamuni Buddha menulis julukan “Buddha Sinar Besar yang Leluasa” dan kemudian karena permintaan saya untuk mengubahnya beliau mengubahnya menjadi “Buddha Sinar Bunga yang Leluasa” adalah kejadian yang saya buat-buat dan bila semua kejadian ini tidak saya lihat dan dengar dengan mata kepala saya sendiri, saya bersedia masuk ke dalam neraka dan berada disana selama-lamanya tanpa ada kesempatan untuk keluar dari sana sama sekali. Disaksikan para Buddha, para Bodhisattva, para Tathagata, para pelindung Dharma (Dharmapala), dan semua makhluk suci, saya mengucapkan sumpah agung kedua ini.

Hari ini saya membuat tiga sumpah agung. Sumpah agung ketiga saya adalah berkaitan dengan perasaan dan persepsi yang saya alami dalam sadhana (latihan) saya. Seperti juga kalian, saya melatih diri dengan metode Tantrayana Satyabuddha setiap hari. Saya telah berlatih selama 20 tahun tanpa berhenti satu hari sekalipun. Banyak siswa saya juga telah berlatih selama bertahun-tahun. Sebagian diantara mereka sudah mengalami kontak batin dengan makhluk suci yang menjadi objek meditasinya.

Setiap kali berlatih, saya dapat merasakan seluruh tubuh saya dibungkus dengan chi yang berputar dan diluar chi tersebut terdapat sinar. Diantara chi dan sinar, terdapat api. Jadi, tubuh saya terbungkus oleh chi sebagai lapisan pertama, api sebagai lapisan kedua, dan sinar sebagai lapisan ketiga. Ini merupakan sensasi yang sangat kuat. Saya dapat

merasakan lapisan chi yang membungkus saya itu yang tidak seperti tiupan angin melainkan seperti terkena listrik atau seperti dikelilingi sesuatu yang kuat. Sensasi-sensasi ini sangat jelas dirasakan, kuat dan terlihat jelas setiap kali saya berlatih.

Saya tidak tahu perasaan dan persepsi apa yang kalian alami sewaktu anda berlatih sehingga saya tidak dapat bersumpah untuk kalian. Jadi, saya hanya akan bersumpah bahwa setiap kali saya berlatih, saya benar-benar dibungkus oleh chi, api, dan sinar. Sensasi “penyatuan dua arah” ini sangat jelas dan kuat. Bila sensasi-sensasi yang saya uraikan itu tidak benar-benar terjadi dan hanya merupakan cerita yang saya buat-buat saja, saya bersedia masuk ke neraka tanpa ada kesempatan untuk dibebaskan lagi.

Alasan utama mengapa saya mengucapkan tiga sumpah diatas adalah karena saya berharap setiap dari kalian akan mengalami persepsi yang kuat dan jelas seperti yang saya alami setiap kali saya berlatih. Saya juga berharap setiap dari kalian dapat berkunjung ke “Maha Dwikolam Teratai” di surge Sukhavati. Juga, saya berharap setiap dari kalian dapat bertemu dengan para Buddha dan Bodhisattva muka dengan muka dan mendapatkan berkat serta kekuatan dari mereka sehingga kalian menjadi Buddha di masa yang akan datang.

Saya harap saya telah menjelaskan dengan baik, saya ingin setiap dari kalian yang belum pernah ke surga Sukhavati dapat melakukan perjalanan dari sini kesana. Ini adalah harapan saya yang pertama. Kedua, saya berharap sadhana anda akan mencapai tahap dimana kebuddhaan anda diramalkan oleh para Buddha dan Bodhisattva. Ketiga, setiap kali kalian berlatih, saya berharap kalian mendapatkan kesadaran dan persepsi yang jelas, kuat, dan mendalam. Bila ketiga harapan saya ini bisa terpenuhi, maka anda tidak akan pernah menyimpang dari tekad awal anda untuk melatih diri dan anda tidak akan menyimpang dari jalan pembinaan diri. Anda akan terus berlatih Dharma Tantrayana Satyabuddha dengan tekad dan keteguhan yang bulat sehingga akhirnya akan membuahkan kebuddhaan dan kemampuan untuk membantu lebih banyak umat untuk terbebaskan.

Jalan pembinaan diri bukanlah sebuah jalan yang mudah dijalankan, tetapi sungguh saying bahwa manusia memilih untuk tidak mengambil jalan ini. Sebelum saya mencapai

penerangan sempurna saya membanting tulang dengan sekuat kemampuan saya untuk mencapai penerangan sempurna. Setelah saya berhasil, saya masih bersusah payah dalam keringat dan air mata. Mengapa? Saya bersusah payah lagi bukan untuk diri saya. Meskipun saya telah berhasil sadar dan mencapai penerangan, sungguh menggugah hati melihat betapa banyak umat manusia di dunia ini yang masih terbelenggu dalam kebodohan (avidya).

Saya merasa kasihan kepada manusia-manusia di dunia ini yang tidak dapat mengerti manfaat dan pentingnya melakukan pembinaan rohani. Mengapa mereka tidak dapat menghargai keagungan dan keajaiban dari Dharma yang tak terhingga ini yang dapat membuat mereka menyatu dengan alam semesta?

Hari ini, kalian mendapat kesempatan mendengar Dharma yang saya babarkan ini. Ini merupakan indikasi bahwa kalian sangat berjodoh dengan para Buddha. Karena itu, kalian harus menghargai Dharma ini. Setelah belajar bagaimana melaksanakannya, anda harus melakukan sadhana (latihan) dengan tekun. Saya telah menjalankan Dharma ini selama lebih dari 20 tahun. Bila Dharma yang saya babarkan ini salah atau palsu, bukankah bodoh sekali bagi saya untuk menipu diri saya sendiri selama 20 tahun ini? Dengan mengambil jalan yang telah saya lalui, kalian akan mencapai keberhasilan yang sama seperti yang saya dapat dan akan tiba saatnya ketika para Buddha akan muncul meramalkan kebuddhaan kalian. Pada saat itu, kalian akan mendapatkan “penguasaan diri” kesempurnaan agung dan penerangan. Prestasi-prestasi ini sungguh melebihi kekayaan, ketenaran, gengsi/status, dan hubungan-hubungan duniawi.

Apakah artinya kerukunan dan kebahagiaan keluarga? Di mata para Buddha dan Bodhisattva, hal itu hanyalah debu dan sampah belaka. Istana yang termegah di dunia ini sekalipun hanyalah debu dan sampah. Ketenaran yang terhebat di dunia ini juga hanyalah debu dan sampah. Harta kekayaan yang terbanyak di dunia ini juga hanyalah debu dan sampah. Hanya bila seseorang melatih diri dan mencapai keberhasilan dalam penguasaan diri, kesempurnaan, dan penerangan, barulah kebijaksanaan agung dan sejati dari kebuddhaan muncul dan di dapat. “Apa yang merupakan milik dunia akan kembali menjadi abu.” Ada sebuah pepatah: roh kembali kepada roh, dan tanah kembali menjadi tanah. Segala sesuatu

di dalam dunia ini akan kembali menjadi abu. Hanya pikiran dan roh yang tidak. Karena itu tidak ada alternative lain dari pada jalan pembinaan diri. Hanya saja banyak manusia di dunia ini yang tidak mengerti dan tidak sadar akan kebenaran ini. Pertama kita sadarkan diri kita sendiri dan kemudian bekerja keras untuk menyadarkan orang lain.

Sumber : Lembaran Renungan Dharmasangha Vihara Vajra Bumi Nusantara, Karawaci.

Compiled by: VVBS Web Team